

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INKLUSIF MELALUI EDUKASI BATASAN TUBUH UNTUK PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SD NEGERI 2 TLOGORANDU

Sihah Annisa Rahma¹, Hannum Ramadhina Azzahra², Andriyani Puspitasari³
Aprilya Rohana Nur Aini⁴, Ika Sulistyarini⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*e-mail: sihahannisa7@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena berdampak pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Rendahnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh (body boundaries) menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang batasan tubuh, hak atas tubuh, serta cara melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual melalui edukasi body boundaries di SD Negeri 2 Tlogorandu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan evaluasi pemahaman siswa mengenai bagian tubuh pribadi, perbedaan sentuhan aman (safe touch) dan sentuhan tidak aman (unsafe touch), serta langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi body boundaries mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga batasan tubuh, mengenali bentuk sentuhan yang tidak aman, serta keberanian untuk melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung perlindungan anak. Dengan demikian, edukasi body boundaries merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis inklusivitas yang efektif sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di lingkungan sekolah.

Kata kunci: batasan tubuh, pemberdayaan masyarakat, kekerasan seksual.

ABSTRAC

Sexual violence against children is a serious issue that can negatively affect their physical, psychological, and social development. Limited understanding of body boundaries is one of the factors that increases children's vulnerability to sexual violence. Therefore, this community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness of body boundaries, bodily autonomy, and self-protection through body boundaries education at SD Negeri 2 Tlogorandu. This study employed a descriptive qualitative method using a community service approach. The program was implemented through educational sessions, interactive discussions, and evaluations to enhance students' understanding of private body parts, the differences between safe touch and unsafe touch, and appropriate actions to take when experiencing or witnessing behaviors that may lead to sexual violence. The results showed that body boundaries education significantly improved students' understanding of personal body boundaries, their ability to recognize inappropriate touch, and their confidence in reporting incidents to trusted adults. In addition, the program contributed to creating a more inclusive and child-friendly school environment that supports child protection. In conclusion, body boundaries education is an effective form of inclusive community empowerment that enhances children's knowledge and awareness of self-protection while contributing to the prevention of sexual violence in school settings.

Keywords: body boundaries, community empowerment, sexual violence.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu yang memerlukan perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Anak-anak berada dalam posisi yang rentan, karena mereka belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali perilaku yang melanggar batasan pribadi mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan sejak usia sekolah melalui pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam systematic review dan meta-analisis terhadap 29 penelitian menunjukkan bahwa intervensi pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak (Sari et al., 2015).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk memberikan pendidikan preventif mengenai kekerasan seksual dan keselamatan diri anak. Salah satu bentuk pendidikan preventif yang dapat diberikan kepada anak adalah edukasi mengenai body boundaries atau batasan tubuh. Konsep ini mengajarkan anak bahwa tubuh adalah bagian pribadi yang harus dihargai, dan setiap anak memiliki hak untuk menentukan batasan terhadap interaksi fisik dengan orang lain (Sufartianingsih et al., 2022).

Pemahaman ini dapat diberikan melalui pengenalan bagian tubuh pribadi, perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, keberanian untuk mengatakan “tidak”, serta kemampuan untuk mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman. Melalui meta-analisis terhadap program pencegahan kekerasan seksual yang dipublikasikan pada periode 2014–2021 menemukan bahwa program-program tersebut secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Hasil ini memperkuat pentingnya pemberian edukasi yang sistematis dan sesuai usia sebagai bagian dari upaya perlindungan anak.

Kebutuhan edukasi mengenai batasan tubuh ini sangat relevan dengan kondisi khalayak sasaran kegiatan pengabdian di SD Negeri 2 Tlogorandu, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Sekolah menjadi lingkungan yang potensial untuk memberikan pendidikan perlindungan diri karena peserta didik berinteraksi secara rutin dengan guru dan teman sebaya. Berdasarkan data satuan pendidikan, SD Negeri 2 Tlogorandu memiliki peserta didik dan tenaga pendidik yang dapat menjadi bagian dari lingkungan pendukung kegiatan pencegahan kekerasan seksual.

Selain itu, keberadaan guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik menjadi potensi dalam memperkuat pesan edukasi setelah kegiatan berlangsung. Penerapan program pencegahan kekerasan seksual di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk membangun kesadaran dan keterampilan perlindungan diri anak secara berkelanjutan (Nafisah et al., 2026).

Edukasi tidak cukup hanya menjelaskan pengertian kekerasan seksual, tetapi juga perlu membekali anak dengan kemampuan untuk mengenali batas tubuh, memahami sentuhan yang tepat dan tidak tepat, menolak perlakuan yang membuat tidak nyaman, serta mengetahui kepada siapa harus meminta pertolongan. Program berbasis sekolah tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan perlindungan diri anak. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Hutasoit et al., (2025) mengenai pengenalan batasan tubuh pribadi menunjukkan bahwa edukasi body boundaries dapat digunakan sebagai pendekatan preventif untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai tubuh dan batas pribadi.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini adalah perlunya penguatan pemahaman peserta didik mengenai batasan tubuh sebagai salah satu bentuk keterampilan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Permasalahan ini mencakup kebutuhan anak untuk memahami hak atas tubuhnya sendiri, mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, berani mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang tidak diinginkan, serta mengetahui langkah yang dapat diambil ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai *body boundaries*.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi batasan tubuh (*body boundaries*) sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Negeri 2 Tlogorandu. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan pemahaman dan kesadaran siswa setelah mengikuti edukasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai batasan tubuh, bagian tubuh pribadi (*private parts*), perbedaan *safe touch* dan *unsafe touch*, serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi sederhana agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur secara kualitatif berdasarkan partisipasi aktif siswa, kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, kemampuan membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta pemahaman mengenai langkah perlindungan diri dari kekerasan seksual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Inklusif melalui Edukasi Batasan Tubuh untuk Pencegahan Kekerasan Seksual di SD Negeri 2 Tlogorandu” dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perlindungan diri. Edukasi tentang batasan tubuh (*body boundaries*) sangat penting diberikan sejak usia dini, karena anak perlu memahami bahwa tubuh mereka memiliki batas yang harus dihormati oleh diri sendiri maupun orang lain. Iskandar et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu membangun pemahaman mengenai batas tubuh dan keamanan diri sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui edukasi langsung kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan batasan tubuh, bagian tubuh pribadi, perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, hak anak untuk mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, sesi tanya jawab, dan pemberian contoh situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 1. Pemaparan materi

Penggunaan pendekatan yang sederhana dan sesuai usia diperlukan agar anak dapat memahami materi tanpa merasa takut atau tertekan. Hutasoit et al., (2025) menunjukkan bahwa edukasi mengenai batasan tubuh pribadi dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta membantu anak mengenali upaya pencegahan kekerasan seksual. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat antusias mengikuti penyampaian materi dan aktif terlibat dalam sesi tanya jawab. Keterlibatan siswa menjadi salah satu indikator awal tercapainya tujuan kegiatan karena menunjukkan adanya perhatian dan ketertarikan terhadap materi yang diberikan. Selain itu, siswa mulai mampu mengidentifikasi situasi yang berkaitan dengan batasan tubuh dan memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menjaga tubuh mereka.

Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini memberikan nilai tambah baik pada tingkat individu maupun lingkungan sekolah. Pada tingkat individu, siswa memperoleh pengetahuan baru mengenai hak atas tubuh dan cara menjaga diri. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan penolakan ketika menghadapi sentuhan atau perilaku yang membuat mereka tidak nyaman. Pada tingkat institusi, kegiatan ini dapat mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan memberikan perhatian terhadap perlindungan anak. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran siswa dan penguatan peran sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 2. Sesi penyampaian tanya jawab

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki keunggulan karena materi body boundaries berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak. Materi dapat disampaikan menggunakan contoh sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, kegiatan ini tidak membutuhkan sarana yang kompleks sehingga dapat diterapkan pada lingkungan sekolah dengan fasilitas yang terbatas. Penelitian Hutasoit et al. menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai batasan tubuh dapat digunakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan kekerasan seksual. Pendekatan edukasi yang interaktif juga dapat menjadi alternatif agar anak tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan edukasi mengenai body boundaries di SD Negeri 2 Tlogorandu terbukti menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis inklusivitas yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kegiatan yang dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, serta simulasi mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh, bagian tubuh pribadi, perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi atau menyaksikan tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa akan hak atas tubuh mereka sendiri serta pentingnya menjaga keselamatan diri sejak usia dini.

Ke depan, program edukasi body boundaries perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, serta masyarakat sebagai mitra dalam memperkuat perlindungan anak. Pengembangan program juga dapat dilakukan melalui penyusunan media edukasi, pelatihan bagi pendidik, serta integrasi materi perlindungan diri ke dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model edukasi preventif yang berkelanjutan dalam membangun perilaku protektif anak, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, serta mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Negeri 2 Tlogorandu atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada seluruh guru yang telah membantu serta dapat bekerja sama dengan baik selama proses kegiatan berlangsung. Apresiasi lebih khusus juga kami sampaikan sebesar-besarnya kepada Bapak Tri Sarjiyanto selaku kepala sekolah dan Ibu Ika Sulistyarini selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta bimbingan terhadap pengabdian ini. Serta seluruh rekan-rekan mahasiswa yang terlibat atas dedikasi, ketekunan, dan kerja keras dalam kegiatan berlangsung. Dengan adanya dukungan dari semua pihak pelaksanaan sosialisasi dapat terlaksana dengan baik, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam menumbuhkan kepedulian anak-anak terhadap penjagaan diri sejak usia dini dan menjadi awal kerja sama berkelanjutan dalam kegiatan positif lainnya,

DAFTAR PUSTAKA

Hutasoit, M., Rukmi, D. K., & Purnamaningsih, N. A. (2025). Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Melalui Edukasi Dini Tentang Pengenalan Batasan Tubuh Pribadi Di Tk Tunas Islam Bantul. *Journal of Community Empowerment*, 4(2), 679. <https://doi.org/10.31764/jce.v4i2.34351>

- Iskandar, S., Sari, N. P., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (2024). Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini : Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri Introduction to Sexual Education in Early Childhood : Building an Understanding of Body Boundaries and Personal Safety. *Jurnal Sapta Mengabdikan*, 4(1), 1–4.
- Nafisah, A., Siregar, H., & Nining, F. (2026). Pendekatan Edukatif Interaktif Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kampung Literasi Pekijing. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 196–206.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Sufartianinsih, J. E., Afiva Ruhana, A. Z. A., Firsyah, N. A. Y., & Anggun, M. (2022). Psikoedukasi Pendidikan Seksual dengan Mengajarkan Batasan Privasi Tubuh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Pertiwi Makassar. *Jurnal Kebajikan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2024), 37–43. https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Ridfah/publication/365610943_

